

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Sehingga terciptanya hubungan antara orang tua dan anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya sejak dini, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya (Nuryanti, 2012). Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

Setiap orang tua terutama ibu yang melahirkan sampai membesarkan anaknya, mempunyai tujuan yang sama dengan ibu yang lainnya. Orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara umum mempunyai tujuan untuk mempersiapkan anak ke arah yang lebih baik dengan harapan anak dapat menjadi manusia dewasa yang mandiri dan produktif serta mempunyai akhlak budi pekerti yang baik. Namun harapan ini selalu terhambat oleh pola asuh yang salah.

Pola asuh anak merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak adalah

hasil dari buah kasih sayang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga (Thoha, 2013). Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga itu sendiri merupakan wahana pertama dalam membentuk karakter anak. Keluarga dan pola asuh adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sama-sama memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seorang anak setelah anak tersebut menjadi dewasa. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu demokratis, persuasif dan otoriter. Adapun pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu, pola asuh persuasif adalah aturan dan ketetapan keluarga yang berada di tangan anak. Dalam hal ini orang tua menuruti segala kemauan anak. Pola asuh persuasif ini merupakan kebalikan dari pola pengasuhan otoriter. Dimana pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Riset yang dilakukan *UNICEF* tahun 2012 di beberapa Negara, sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak. Dimana orang tua menunjukkan tingkat kekerasan yang berakhir dengan kematian anak.

Di Indonesia sendiri, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, berbeda-beda. Adapun jumlah balita 0-5 tahun (dibawah lima tahun) di Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 24.065.506 dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12.273.316 dan sebanyak 11.792.190 adalah perempuan. Dari jumlah balita tersebut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima sebanyak 2.335 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. (Sumber : Dinsos D.K.I.

Jakarta). Hal ini tentu saja akan menimbulkan dampak jangka panjang pada anak itu sendiri terutama pada segi perkembangan psikologis hingga anak dewasa.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, bahwa jumlah balita pada tahun 2014 sebanyak 111.325 balita, tahun 2015 sebanyak 114.006 balita dan pada tahun 2016 sebanyak 111.323 balita. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa jumlah balita dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Namun suatu hal yang pasti bahwa anak-anak ini diasuh oleh orang tua dengan pola asuh yang berbeda dimana akan menjadi penerus yang baik dan berkualitas.

Berdasarkan data Kecamatan Duingi bahwa pada tahun 2015 terdapat jumlah balita sebanyak 2167 balita sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 2277 balita. Dari jumlah balita tersebut, didapatkan jumlah pengunjung Puskesmas Duingi pada tahun 2015 adalah sebanyak 1913 balita, pada tahun 2016 sebanyak 2133 balita. Sementara itu, sampai dengan bulan Agustus 2017 dari 1.997 data sasaran balita, baru 1.138 balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Duingi.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dari seluruh jumlah balita yang ada hanya sebagian yang peduli terhadap anaknya. Dalam hal ini, tidak semua balita yang berkunjung ke Puskesmas untuk memeriksakan kesehatan balitanya serta mendapatkan pelayanan kesehatan balita.

Adapun pola asuh ibu yang memiliki ditentukan oleh pengetahuan ibu dalam mengasuh balita mereka. Karena Pengetahuan ibu tentang pola asuh itu sendiri sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak dimana pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik. Orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi. Tetapi sebaliknya kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh disebabkan karena

kurangnya ibu mendapatkan informasi tersebut. Seperti dalam teori Notoadmodjo (2015) yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh diakibatkan karena terbatasnya informasi yang didapatkan oleh orang tua khususnya ibu mengenai cara mengasuh dan mendidik anak. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan survey pendahuluan dengan cara melakukan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 5 ibu di wilayah kerja Puskesmas Duingi, hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 1 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 2 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, sering bertengkar hingga mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Ternyata pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi dapat dilihat bahwa pola asuh ibu beragam pada tiga tipe.

Berdasarkan masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik ingin mengetahui “hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola asuh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data Kecamatan Dungingi bahwa pada tahun 2015 terdapat jumlah balita sebanyak 2167 balita sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 2277 balita. Dari jumlah balita tersebut, didapatkan jumlah pengunjung Puskesmas Dungingi pada tahun 2015 adalah sebanyak 1913 balita, pada tahun 2016 sebanyak 2133 balita. Sementara itu, sampai dengan bulan Agustus 2017 dari 1.997 data sasaran balita, baru 1.138 balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Dungingi. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dari seluruh jumlah balita yang ada hanya sebagian yang peduli terhadap anaknya. Dalam hal ini, tidak semua balita yang berkunjung ke Puskesmas untuk memeriksakan kesehatan balitanya serta mendapatkan pelayanan kesehatan balita.
2. Berdasarkan survey pendahuluan dengan cara melakukan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 5 ibu di wilayah kerja Puskesmas Dungingi, hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 1 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 2 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, sering

bertengkar hingga mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Ternyata pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi dapat dilihat bahwa pola asuh ibu beragam pada 3 tipe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola asuh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola asuh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi pola asuh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola asuh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan memperkaya wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan, psikologi, dan sosiologi keluarga

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bacaan sebagai usaha untuk meningkatkan pola asuh balita pada arah yang lebih baik dan juga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan referensi dalam memilih cara pola asuh yang tepat dan benar di dalam keluarga dalam rangka mendidik anak agar lebih berprestasi di bidang akademis maupun non akademis.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat faktor lain di luar faktor yang diteliti yang dapat mempengaruhi masalah pola asuh ibu yang mempunyai anak balita.